

# Penerapan Unsur Sinematografi Oleh *Director of Photography* dalam Pembuatan Film Dokumenter “Tanah dan Waktu”

<sup>1)</sup>Alifia Rahmadina\*, <sup>2)</sup>Kokom Komariah, <sup>3)</sup>Andri Yanto

<sup>1,2,3)</sup>Manajemen Produksi Media, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Email Corresponding: [alifiarahmadina9@gmail.com](mailto:alifiarahmadina9@gmail.com)\*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> <i>Director of Photography</i> Sinematografi Film Dokumenter Eksistensi Seni Keramik	Peran Director of Photography (DoP) dalam film dokumenter sangat penting dalam mengemas narasi menjadi bahasa visual melalui unsur-unsur sinematografi seperti camera angle, camera movement, type of shot, dan komposisi. Penulisan laporan ini bertujuan untuk menganalisis penerapan keempat unsur tersebut dalam karya film dokumenter “Tanah dan Waktu” yang mengangkat tema eksistensi seni keramik di Indonesia. Metode penciptaan yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur sinematografi diterapkan secara konsisten untuk memperkuat pesan visual dan mendukung narasi dokumenter, seperti penggunaan camera angle yang terdiri dari eye level, high angle, dan low angle untuk membangun perspektif visual terhadap objek, camera movement yang terdiri dari panning, tilting, tracking, dan still/static shot untuk menciptakan dinamika dalam cerita, type of shot yang terdiri dari long shot, medium shot, close up, dan extreme close up untuk mengarahkan perhatian penonton terhadap detail atau konteks ruang, serta komposisi yang melibatkan rule of thirds untuk menyeimbangkan elemen visual dalam setiap frame. Simpulan dari laporan ini menyatakan bahwa penerapan unsur sinematografi secara tepat dapat meningkatkan kualitas penyampaian pesan dalam dokumenter, sekaligus memberikan pengalaman visual yang lebih komunikatif dan estetik.
<b>Keywords:</b> <i>Director of Photography</i> Cinematography Documentary Film Existence Ceramic Art	<b>ABSTRACT</b> The role of the Director of Photography in a documentary film is crucial in transforming the narrative into a visual language through cinematographic elements such as camera angle, camera movement, type of shot, and composition. This journal aims to analyze the application of these four elements in the documentary film "Tanah dan Waktu," which highlights the existence and continuity of ceramic art in Indonesia. The method used consists of three stages: pre-production, production, and post-production. The analysis shows that cinematographic elements are applied consistently to strengthen the visual message and support the documentary's narrative for instance, using camera angles such as eye level, high angle, and low angle to build a visual perspective of the subject, camera movements such as panning, tilting, tracking, and still/static shots to create storytelling dynamics, types of shots such as long shot, medium shot, close up, and extreme close up to direct the audience's attention to details or spatial context, and composition, particularly the rule of thirds to balance visual elements within each frame. The conclusion of this report states that the proper application of cinematographic elements can enhance the effectiveness of message delivery in a documentary while providing a more communicative and aesthetically engaging visual experience.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Dalam proses produksi sebuah karya film, terutama film dokumenter yang menekankan pada penyampaian realitas, peran seorang Director of Photography (DoP) menjadi unsur yang sangat vital. DoP merupakan sosok yang bertanggung jawab merancang, mengatur, dan memastikan seluruh aspek visual dalam film dapat berjalan sesuai dengan visi naratif yang telah disusun. Tugas tersebut mencakup perencanaan teknis dan artistik terhadap elemen-elemen seperti pencahayaan, komposisi gambar, warna, fokus, tekstur visual,

3133

hingga pergerakan kamera yang dinamis dan terarah. Lebih dari sekadar teknisi kamera, DoP berfungsi sebagai perancang visual yang menerjemahkan naskah dan arahan sutradara ke dalam bentuk visual yang komunikatif dan estetis.

DoP merupakan sosok penting dalam proses produksi film, karena bertanggung jawab dalam menciptakan dan menyusun visual yang akan menjadi sarana utama penyampaian cerita (Zidan & Dianta, 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa fungsi DoP tidak hanya sekadar mengoperasikan kamera, tetapi turut menentukan arah estetika dan kualitas visual secara menyeluruh. Perannya mengharuskan pemahaman mendalam terhadap prinsip sinematografi, sekaligus kepekaan artistik untuk menghadirkan gambar-gambar yang tidak hanya enak dilihat, tetapi juga mampu membangun atmosfer, memperkuat karakter, dan menyampaikan emosi serta makna tersirat dari setiap adegan.

Selain itu, DoP memiliki tugas utama untuk menerjemahkan naskah ke dalam bahasa visual yang estetis dan komunikatif (Brown, 2016). Elemen seperti *framing*, *lighting*, warna, dan ritme visual menjadi media bagi DoP untuk membentuk gaya visual serta atmosfer film yang mendukung jalan cerita. Oleh karena itu, DoP harus menjalin kolaborasi erat dengan sutradara dan tim produksi lainnya agar hasil akhir mampu mencerminkan visi kreatif secara utuh. Dalam film dokumenter, tantangan DoP menjadi lebih kompleks karena harus menyeimbangkan antara keindahan visual dan kejujuran representasi. Dokumenter menuntut penyajian fakta yang jujur, namun tetap dikemas secara visual agar tetap menarik dan menyentuh secara emosional. Dengan penguasaan terhadap teknik sinematografi, DoP dapat memperkuat narasi dokumenter dan membantu penonton memahami isu atau fenomena yang diangkat secara lebih mendalam.

Film dokumenter menyajikan fakta-fakta, sehingga proses produksinya tidak mengandung rekayasa atau manipulasi (Rikarno, 2015). Film dokumenter merupakan salah satu contoh film yang menyampaikan realitas secara mendalam, karena menggabungkan elemen visual, naratif, dan suara untuk merepresentasikan suatu topik atau fenomena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Film dokumenter umumnya diproduksi melalui riset yang mendalam terhadap suatu isu atau peristiwa yang berkembang di tengah masyarakat. Proses ini tidak hanya menekankan pada pengumpulan data yang akurat, tetapi juga melibatkan individu sebagai narasumber.

Menurut (Lestari, 2019), Film dokumenter mengusung konsep penceritaan yang bersifat realistik. Hal ini tercermin dari gaya penyampaiannya yang umumnya menggunakan sudut pandang orang pertama, dengan menampilkan subjek cerita, konflik, tujuan, lokasi, serta urutan peristiwa yang direkam secara autentik sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam proses pembuatannya, seorang DoP harus memiliki pemahaman yang baik terhadap teknik-teknik sinematografi yang mencakup komposisi gambar, pencahayaan, pergerakan kamera, sudut pengambilan gambar, dan penggunaan warna. Dengan teknik sinematografi yang dipahami dengan baik oleh DoP, Film akan memiliki kualitas visual yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga dapat memperkuat narasi dan pesan yang ingin disampaikan.

Sinematografi adalah ilmu terapan yang mempelajari teknik pengambilan gambar agar tersusun menjadi rangkaian gambar yang mampu menyampaikan cerita atau gagasan cerita secara efektif (Sari & Abdullah, 2020). Sinematografi tidak hanya terbatas pada pengambilan gambar, melainkan upaya menerjemahkan berbagai unsur seperti gagasan, dialog, gerakan, emosi tersembunyi, serta nuansa cerita ke dalam ekspresi visual yang mampu menyampaikan makna secara mendalam (Brown, 2016). Dengan demikian, sinematografi menjadi alat komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan cerita secara lebih dalam dan menyentuh secara emosional.

Kemampuan sinematografi dalam menyampaikan pesan secara visual inilah yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk mengangkat berbagai isu budaya dan seni, termasuk eksistensi seni keramik di era saat ini. Melalui pendekatan visual yang tepat, sinematografi mampu mempresentasikan nilai-nilai, proses, serta keunikan seni keramik kepada khalayak luas, sekaligus menjawab tantangan zaman yang menuntut adaptasi seni keramik dalam media-media kontemporer. Film dokumenter ini diharapkan mampu menggali lebih dalam eksistensi seni keramik di tengah dunia yang terus berkembang secara modern, serta memvalidasi keberadaannya sebagai bagian penting dari praktik seni kontemporer.

Keramik dipandang sebagai salah satu bentuk seni tertua yang dikenal manusia. Seni ini memiliki karakter yang unik, sederhana namun abstrak, dan sangat fleksibel dalam ekspresi maupun fungsinya. Fleksibilitas ini bukan hanya berasal dari sifat tanah liat sebagai bahan utama yang mudah dibentuk saat basah, tetapi juga karena keramik dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai benda pakai sehari-hari maupun sebagai karya seni yang mengandung nilai estetika tinggi (Yana, 2022). Seiring perkembangannya, seni keramik tidak lagi terbatas

pada aspek teknis, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan narasi, simbol, dan nilai estetika yang mampu membentuk atmosfer dalam suatu ruang (Yana et al., 2020).

Menyesuaikan pada isu sosial yang diangkat dalam dokumenter “Tanah dan Waktu” ini, pengambilan gambar memerlukan teknik sinematografi untuk menghidupkan jalan ceritanya dan memperkuat setiap pernyataan yang diberikan oleh para narasumber. Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis memilih untuk menerapkan unsur sinematografi sebagai landasan dalam mewujudkan tujuan visual yang ingin dicapai dalam pembuatan Film dokumenter. Penerapan unsur sinematografi ini diharapkan mampu menghasilkan visual yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga efektif dalam menyampaikan informasi serta pesan secara jelas dan mendalam.

## II. MASALAH

Permasalahan yang diangkat dalam penciptaan karya ini berkaitan dengan kebutuhan untuk mengemas proses dan nilai-nilai dalam seni keramik ke dalam bentuk visual yang menarik dan komunikatif melalui medium film dokumenter. Film dokumenter “Tanah dan Waktu” tidak hanya berfungsi sebagai sarana perekaman realitas, tetapi juga sebagai media ekspresi artistik yang berusaha merepresentasikan proses kreatif, filosofi, serta makna di balik pembuatan karya seni keramik. Unsur sinematografi seperti *camera angle*, *camera movement*, *type of shot*, dan komposisi visual menjadi fokus utama dalam membangun narasi visual yang mendukung tema film. Menurut ahli sinematografi seperti (Brown, 2016) dalam bukunya *Cinematography: Theory and Practice, Director of Photography (DoP)* bertugas menerjemahkan narasi dan emosi dari naskah ke dalam bahasa visual, melalui elemen-elemen seperti pencahayaan, *framing*, gerak kamera, dan warna. Oleh karena itu, permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana proses produksi film dokumenter ini dilakukan dengan pendekatan sinematografi yang tidak hanya estetis secara visual, tetapi juga mampu menangkap esensi dan keunikan dari seni keramik sebagai subjek utamanya.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan PKM

## III. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada proses penciptaan film dokumenter “Tanah dan Waktu” sebagai media edukatif dan pelestarian seni keramik di Indonesia. Metode pelaksanaan dibagi dalam tiga tahapan utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, tim melakukan riset lapangan dan studi literatur mengenai seni keramik, menentukan konsep visual dokumenter, serta menyusun kebutuhan teknis seperti shot list dan peralatan. Tahap produksi dilaksanakan dengan pengambilan gambar di sejumlah lokasi di Bandung, Jawa Barat, menggunakan pendekatan sinematografi seperti *camera angle*, *camera movement*, *type of shot*, dan komposisi visual yang mendukung penyampaian narasi. Tahap pasca-produksi meliputi editing, color grading, dan audio mixing. Pada tahap ini, DoP berperan dalam memastikan konsistensi visual sesuai konsep awal. Pengujian efektivitas metode dilakukan melalui observasi hasil film, evaluasi dari narasumber, serta validasi temuan dengan teknik triangulasi. Kegiatan ini berlangsung dari Februari 2024 hingga Mei 2025.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan unsur sinematografi oleh *Director of Photography* (DoP) dalam film dokumenter “Tanah dan Waktu” menjadi krusial untuk mendukung narasi dan memperkuat pesan visual tentang eksistensi seni keramik di Indonesia. Analisis terhadap setiap unsur sinematografi menunjukkan bahwa pemilihan dan pengaplikasiannya secara konsisten berkontribusi pada efektivitas penyampaian cerita dan estetika film.

Penggunaan *camera angle* (sudut kamera) sangat berperan dalam membentuk perspektif dan emosi penonton terhadap subjek. Dalam film ini, *eye level shot* dominan digunakan untuk menciptakan kesan netral dan objektif. Berdasarkan pernyataan (Halim & Yulius, 2020), penggunaan sudut yang sejajar seperti ini dapat memberikan kesan konfrontasi langsung antara subjek dalam film dan penonton. Menurut (Prabowo, 2022), *high angle shot* bertujuan untuk memberikan kesan bahwa subjek tampak lebih kecil, lemah, atau tidak berdaya, serta menciptakan dominasi visual dari lingkungan sekitar. Pengambilan gambar dengan teknik *low angle* umumnya memberikan kesan bahwa subjek yang ditampilkan tampak dominan, kuat, atau memiliki kekuasaan yang mengintimidasi (Halim & Yulius, 2020). Penerapan *camera angle* ini menekankan bagaimana sudut pandang kamera memengaruhi interpretasi penonton.

*Camera movement* (pergerakan kamera) digunakan untuk menciptakan dinamika visual dan memandu perhatian penonton dalam ruang dan waktu. Pergerakan kamera tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau tanpa tujuan yang jelas (Samtrimandasari, 2023). *Panning* dan *tilting* sering digunakan untuk mengikuti gerakan subjek atau mengeksplorasi detail kerajinan keramik secara perlahan, memberikan pengalaman imersif bagi penonton. *Tracking shot* efektif dalam menunjukkan proses berkelanjutan atau perjalanan seniman, sementara *still/static shot* (gambar diam) digunakan untuk menegaskan momen-momen penting atau untuk memberikan kesempatan bagi penonton untuk merenungkan visual yang disajikan.

*Type of shot* (jenis shot) memiliki peran penting dalam membentuk alur cerita secara visual dan memengaruhi bagaimana penonton memahami atau merasakan pesan yang disampaikan (Mekongga et al., 2021). *Long shot* digunakan untuk memperkenalkan lokasi atau lingkungan seni keramik secara keseluruhan, memberikan konteks spasial. *Medium shot* efektif untuk menampilkan interaksi antara seniman dan karyanya, menunjukkan gestur dan ekspresi yang relevan. *Close up* dan *extreme close up* digunakan untuk menonjolkan elemen penting dan memperkuat emosi, terutama melalui tampilan ekspresi wajah secara mendetail agar perasaan subjek dapat dirasakan intens oleh penonton (Alfarisy & Muhammad, 2024). Penggunaan *type of shot* ini memperkaya kedalaman visual narasi.

Komposisi gambar, khususnya penerapan *rule of thirds*, menjadi landasan visual untuk mencapai keseimbangan dan estetika dalam setiap frame. Dengan menempatkan elemen penting pada titik-titik persimpangan garis imajiner, DoP berhasil menciptakan gambar yang menarik secara visual dan memudahkan penonton untuk memahami fokus narasi. Komposisi ini juga membantu dalam membagi ruang *frame* secara harmonis, sehingga setiap objek (misalnya, seniman yang sedang bekerja, atau produk keramik yang sudah jadi) mendapatkan penekanan yang proporsional. Komposisi yang kuat ini mendukung tujuan sinematografi untuk menyampaikan gagasan secara efektif (Sari & Abdullah, 2020), menjadikan visual film “Tanah dan Waktu” tidak hanya informatif tetapi juga artistik.

Secara keseluruhan, penerapan unsur sinematografi dalam film dokumenter “Tanah dan Waktu” menunjukkan efektivitas tinggi dalam mendukung narasi dan pesan film. Konsistensi dalam pemilihan dan eksekusi teknik sinematografi mampu menerjemahkan kompleksitas proses pembuatan keramik dan eksistensi seniman menjadi pengalaman visual yang komunikatif dan mendalam. Efektivitas ini selaras dengan teori yang menyatakan sinematografi sebagai upaya menerjemahkan gagasan, emosi, dan nuansa cerita ke dalam ekspresi visual (Brown, 2016). Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi seni keramik, tetapi juga sebagai medium penyampai pesan yang kuat tentang nilai-nilai budaya dan adaptasi seni di era modern.

Dalam pembuatan karya film dokumenter, terdapat beberapa unsur sinematografi yang diterapkan untuk menciptakan visual yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga mampu memperkuat penyampaian pesan atau informasi yang telah dirancang. Penulis menerapkan empat unsur utama sinematografi dalam proses pengambilan gambar selama produksi berlangsung. Meskipun terdapat beberapa pengambilan gambar yang dilakukan secara spontan atau tidak sepenuhnya mengikuti acuan yang terdapat pada *shotlist*, penulis tetap berupaya memaksimalkan penerapan keempat unsur tersebut agar hasil visual tetap sesuai dengan ekspektasi. Empat unsur tersebut merupakan *camera angle*, *camera movement*, *type of shot*, dan komposisi dengan masing-masing penjelasan sebagai berikut.

## 1. *Camera Angle*

*Camera angle* merupakan salah satu unsur penting dalam sinematografi yang mengatur sudut pandang kamera guna memengaruhi cara pandang serta persepsi penonton terhadap cerita yang disampaikan. Angle kamera terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain *eye level* (sejajar dengan pandangan mata), *high angle* (pengambilan gambar dari atas ke bawah), dan *low angle* (dari bawah ke atas) (Brown, 2016). Dominasi penggunaan *eye level angle* dalam film ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menciptakan kedekatan emosional antara narasumber dan penonton. Dengan sudut pandang sejajar, penonton diajak untuk melihat narasumber secara setara, sehingga kesan yang ditampilkan terasa lebih natural. Sebagai variasi untuk membuat dokumenter ini lebih menarik saat ditampilkan, penulis menggunakan *high angle* dan juga *low angle* didalamnya. Berikut adalah penjelasan dalam penerapan *camera angle* dalam karya film dokumenter “Tanah dan Waktu” yang penulis terapkan.

**a. Eye Level**

Kamera ditempatkan sejajar dengan subjek, sehingga disebut sebagai sudut pandang *eye level*. Dalam posisi ini, kamera dan objek berada pada garis horizontal yang sama, menghasilkan gambar yang tidak memperlihatkan sudut dari atas maupun bawah (Sujianti et al., 2017). Sudut pandang *eye level* adalah sudut pandang yang paling sering digunakan, khususnya dalam film dokumenter “Tanah dan Waktu”. Penempatan kamera yang sejajar dapat merepresentasikan kesan konfrontasi langsung kepada penonton (Halim & Yulius, 2020). Dalam karya dokumenter ini, teknik *eye level* diterapkan terutama pada sesi wawancara untuk menciptakan kesan natural, dekat, dan setara antara narasumber dan penonton. Selain itu angle ini juga diterapkan pada beberapa footage, seperti pengambilan gambar suasana di dalam studio, pelanggan yang sedang melihat karya-karya keramik, dan lainnya.

**1) Sequence 1 – Pandangan terhadap perkembangan seni keramik**

Pada *sequence 1*, terdapat beberapa *scene* yang pengambilan gambarnya menggunakan sudut pandang *eye level*. Setiap sesi wawancara dalam *sequence* ini menerapkan teknik *eye level* untuk menghadirkan tampilan visual yang sejajar dengan narasumber, sehingga lebih nyaman dipandang oleh penonton. Berdasarkan pernyataan (Halim & Yulius, 2020), penggunaan sudut yang sejajar seperti ini dapat memberikan kesan konfrontasi langsung antara subjek dalam film dan penonton. Dalam *sequence* ini juga merepresentasikan kesan yang intens dan personal, seolah-olah subjek mengajak penonton untuk terlibat langsung dalam diskusi mengenai seni keramik.



Gambar 2 Hasil Pengambilan Gambar Eye level pada Sequence 1

**2) Sequence 2 – Pengalaman pribadi Pak Chia dan Kak Rifal**

Dalam pengambilan gambar pada *sequence 2* ini, teknik sudut pandang *eye level* kembali diterapkan pada sesi wawancara kedua narasumber. Sudut pandangnya ditempatkan sejajar dengan subjek sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh (Sujianti et al., 2017). Selain pada wawancara, teknik ini juga diterapkan dalam beberapa *footage* pendukung, seperti aktivitas pembuatan keramik. Penggunaan sudut pandang ini juga memberikan nuansa seolah-olah penonton sedang berhadapan langsung dengan setiap karakter yang ada dalam film dokumenter.



Gambar 3. Hasil Pengambilan Gambar Eye level pada Sequence 2



### 3) *Sequence 3 – Pandangan terhadap generasi muda dan seni keramik*

Dalam *sequence* ini, sudut pandang *eye level* digunakan secara konsisten, terutama pada sesi wawancara bersama narasumber. Penggunaan *eye level* memberikan kesan sejajar antara narasumber dan penonton, sehingga memunculkan nuansa yang lebih dekat, natural, dan akrab (Halim & Yulius, 2020). Penempatan sudut pandang kamera juga sejajar dengan objek yang ada dalam film dokumenter.



Gambar 4. Hasil Pengambilan Gambar Eye level pada Sequence 3

### 4) *Sequence 4 – Tantangan yang dihadapi*

*Sequence* ini menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh para seniman keramik dalam mempertahankan eksistensi seni keramik di tengah arus modernisasi. Melalui narasi yang disampaikan oleh para narasumber, penonton diajak memahami bagaimana seni tradisional ini terus diperjuangkan agar tetap relevan dan dihargai di era yang serba instan. Dalam pengambilan gambar, teknik *eye level* masih konsisten digunakan dengan penempatan kamera yang sejajar dengan objek (Sujianti et al., 2017).



Gambar 5 Hasil Pengambilan Gambar Eye level pada Sequence 4

### 5) *Sequence 5 – Harapan terhadap seni keramik untuk masa depan*

Pada *sequence* terakhir ini, penempatan sudut pandang kamera juga sejajar dengan objek sehingga dapat disebut dengan *eye level* (Sujianti et al., 2017). Para narasumber menyampaikan harapan terhadap perkembangan seni keramik di masa depan, baik dari segi pelestarian tradisi maupun inovasi dalam pendekatan berkarya. Untuk memperkuat penyampaian pesan tersebut, teknik *eye level* kembali digunakan dalam pengambilan gambar wawancara.



Gambar 6 Hasil Pengambilan Gambar Eye level pada Sequence 5

#### b. *High Angle*

*High angle* merupakan teknik pengambilan gambar dari sudut pandang yang lebih tinggi, mengarah ke bawah pada subjek. Sudut ini bertujuan untuk memberikan kesan bahwa subjek tampak lebih kecil, lemah, atau tidak berdaya, serta menciptakan dominasi visual dari lingkungan sekitar (Prabowo, 2022). Dalam konteks film dokumenter “Tanah dan Waktu”, teknik ini digunakan untuk memperlihatkan

aktivitas dari sudut pandang yang lebih luas, seperti saat pengrajin sedang bekerja dengan meja putar atau saat memperlihatkan detail proses dari atas agar penonton mendapatkan perspektif menyeluruh terhadap aktivitas yang sedang berlangsung.

#### 1) *Sequence 1 – Pandangan terhadap perkembangan seni keramik*

Untuk memberikan variasi visual pada *sequence* ini, penulis juga menerapkan teknik pengambilan gambar dengan sudut *high angle* pada beberapa *footage*. Sudut *high angle* adalah teknik pengambilan gambar dari posisi yang lebih tinggi dibandingkan subjek (Sujianti et al., 2017). Selama kamera ditempatkan di atas objek, pengambilan gambar tersebut termasuk dalam kategori *high angle*.



Gambar 7 Hasil Pengambilan Gambar High Angle pada Sequence 1

#### 2) *Sequence 2 – Pengalaman pribadi Pak Chia dan Kak Rifal*

Pada *sequence 2*, teknik *high angle* beberapa kali diterapkan dalam pengambilan *footage* pembuatan karya keramik. Pada *footage* ini, sudut pandang kamera diletakkan lebih tinggi dari subjek. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan (Sujianti et al., 2017), yang menyatakan bahwa selama kamera ditempatkan di atas objek, pengambilan gambar tersebut termasuk dalam kategori *high angle*.



Gambar 8 Hasil Pengambilan Gambar High Angle pada Sequence 2

#### 3) *Sequence 3 – Pandangan terhadap generasi muda dan seni keramik*

Pada *sequence 3*, penulis menerapkan beberapa teknik *high angle* dalam pengambilan gambar, khususnya saat merekam proses pembuatan karya keramik oleh beberapa individu. Pengambilan gambar ini digunakan untuk memberikan pandangan menyeluruh terhadap aktivitas yang dilakukan, serta menekankan detail gerakan tangan dan alat yang digunakan dalam proses kreatif. Sudut *high angle* adalah teknik pengambilan gambar dari posisi yang lebih tinggi dibandingkan subjek (Sujianti et al., 2017). Sehingga pengambilan gambar ini dapat di kategorikan sebagai *high angle*.



Gambar 9 Hasil Pengambilan Gambar High Angle pada Sequence 3

#### 4) *Sequence 4 – Tantangan yang dihadapi*

Teknik *high angle* juga diterapkan pada *sequence* 4, khususnya untuk menampilkan suasana dan kondisi salah satu ruangan di CH Pottery. Penggunaan sudut pandang dari atas ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai tata letak ruang, serta membantu penonton memahami konteks lingkungan tempat kegiatan berlangsung. Sudut pandang ini digunakan untuk memberikan kesan bahwa subjek tampak lebih kecil, serta menciptakan dominasi visual dari lingkungan sekitar (Prabowo, 2022).



Gambar 10 Hasil Pengambilan Gambar High Angle pada Sequence 4

##### 5) *Sequence 5* – Harapan terhadap seni keramik untuk masa depan

Pada *sequence* terakhir, penulis juga menerapkan teknik *high angle* dalam beberapa pengambilan gambar (*footage*). *High angle* adalah mengambil gambar dari posisi yang lebih tinggi dibandingkan objek, sehingga objek tampak terbuka atau terekspos dari bagian atas (Dhani & Manesah, 2024). Sehingga teknik ini penulis gunakan untuk memberikan perspektif visual yang lebih luas terhadap subjek dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 11 Hasil Pengambilan Gambar High Angle pada Sequence 5

#### c. *Low Angle*

Pengambilan gambar dengan teknik *low angle* umumnya memberikan kesan bahwa subjek yang ditampilkan tampak dominan, kuat, atau memiliki kekuasaan yang mengintimidasi (Halim & Yulius, 2020). Dalam konteks film dokumenter “Tanah dan Waktu”, teknik ini digunakan untuk menonjolkan karya seni keramik agar terlihat lebih agung dan berkarakter. Dengan menempatkan kamera di bawah objek, penonton diajak untuk melihat karya keramik dari sudut pandang yang memberikan penghargaan visual lebih, seolah-olah karya tersebut memiliki nilai historis dan artistik yang tinggi.

##### 1) *Sequence 1* – Pandangan terhadap perkembangan seni keramik

Pada *sequence* 1 ini, terdapat beberapa *footage* yang menerapkan teknik *low angle* dalam pengambilan gambarnya. Teknik ini digunakan untuk menyoroti karya-karya keramik yang memiliki motif unik dan tidak biasa, sehingga karya tersebut tampak lebih menonjol dan berkesan kuat secara visual. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pengambilan gambar dengan teknik *low angle* umumnya memberikan kesan bahwa subjek yang ditampilkan tampak dominan, kuat, atau memiliki kekuasaan yang mengintimidasi (Halim & Yulius, 2020).





Gambar 12 Hasil Pengambilan Gambar Low Angle pada Sequence 1

## 2) *Sequence 2 – Pengalaman pribadi Pak Chia dan Kak Rifal*

Sama seperti pada *sequence 1*, pada *sequence 2* ini juga diterapkan teknik *low angle* dalam beberapa pengambilan gambarnya (*footage*) seperti gambar di bawah ini. Gambar diambil dari arah bawah, dengan posisi kamera berada lebih rendah dibandingkan objek, sehingga sudut pandangnya mengarah ke atas (Sujianti et al., 2017). Teknik ini dipakai untuk menampilkan subjek agar terlihat lebih kuat dan berwibawa, sekaligus memberi variasi sudut pandang supaya tampilan dokumenter tidak terasa monoton.



Gambar 13 Hasil Pengambilan Gambar Low Angle pada Sequence 2

## 3) *Sequence 3 – Pandangan terhadap generasi muda dan seni keramik*

Pada *sequence 3* ini, teknik pengambilan gambar *low angle* kembali diterapkan dan dikombinasikan dengan gerakan *zoom out*. Kombinasi ini digunakan untuk memperkuat kesan monumental pada objek keramik yang ditampilkan, sekaligus menekankan skala dan detail visual dari karya tersebut dalam konteks ruang di sekitarnya. Gambar diambil dari arah bawah, dengan posisi kamera berada lebih rendah dibandingkan objek, sehingga sudut pandangnya mengarah ke atas (Sujianti et al., 2017), yang semakin menegaskan dominasi visual dari karya keramik tersebut dalam bingkai (Halim & Yulius, 2020).



Gambar 14 Hasil Pengambilan Gambar Low Angle pada Sequence 3

## 2. *Camera Movement*

Salah satu unsur sinematografi yang juga memiliki peran penting dalam pengambilan gambar adalah *camera movement*. Pergerakan kamera tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau tanpa tujuan yang jelas (Samtrimandasari, 2023). *Camera movement* mencakup berbagai jenis gerakan kamera, seperti *panning*, *tilting*, *zoom*, *tracking*, hingga berbagai teknik lainnya (Paranata et al., 2024). Dalam film dokumenter “Tanah dan Waktu”, teknik ini diterapkan untuk memberikan dinamika visual yang mampu membimbing perhatian penonton, menciptakan transisi yang halus antar adegan, serta memperkuat emosi dan konteks dari setiap momen yang ditampilkan. Penggunaan gerakan kamera yang tepat membantu menciptakan pengalaman menonton yang lebih baik dan mendalam, sekaligus menghindari tampilan yang monoton. Berikut penjelasan

Berikut adalah penjelasan dalam penerapan *camera movement* dalam karya film dokumenter “Tanah dan Waktu” yang penulis terapkan.

**a. Panning**

Penggunaan teknik *panning* dalam sinematografi berfungsi untuk mengarahkan perhatian penonton pada area atau objek tertentu secara halus, serta untuk merekam cakupan panorama yang luas (Paranata et al., 2024). Gerakan ini dilakukan secara horizontal, dari kiri ke kanan atau sebaliknya, tanpa memindahkan posisi kamera. *Panning* sangat efektif digunakan untuk memperkenalkan lingkungan, mengikuti pergerakan subjek, atau menghubungkan satu elemen visual dengan elemen lainnya dalam satu ruang yang sama. Teknik ini juga mampu menciptakan transisi visual yang dinamis dan menjaga alur visual tetap menarik.

**1) Sequence 1 – Pandangan terhadap perkembangan seni keramik**

Pada sequence 1, teknik *panning* diterapkan pada beberapa *footage* pendukung, seperti pada *footage* dua pelanggan yang sedang melihat-lihat karya keramik di rak, serta saat merekam aktivitas kelas *pottery* secara menyeluruh. Gerakan *panning* ini membantu mengarahkan perhatian penonton pada objek-objek penting dalam satu ruang. Penggunaan teknik *panning* dalam sinematografi berfungsi untuk mengarahkan perhatian penonton pada area atau objek tertentu secara halus, serta untuk merekam cakupan panorama yang luas (Paranata et al., 2024), sehingga mendukung keterlibatan visual penonton dalam memahami konteks ruang dan aktivitas yang sedang berlangsung.



Gambar 15 Hasil Pengambilan Gambar Panning pada Sequence 1

**2) Sequence 2 – Pengalaman pribadi Pak Chia dan Kak Rifal**

Pada sequence 2, teknik *panning* juga diterapkan dalam beberapa *footage* pendukung seperti pada gambar di bawah ini. Gerakan kamera secara horizontal ini mengarahkan perhatian penonton pada area atau objek tertentu secara halus, serta untuk merekam cakupan panorama yang luas (Paranata et al., 2024), sehingga memperkaya narasi visual dan memperluas konteks ruang yang ditampilkan.



Gambar 16 Hasil Pengambilan Gambar Panning pada Sequence 2

**3) Sequence 4 – Tantangan yang dihadapi**

Teknik ini juga diterapkan pada sequence 4, khususnya saat menampilkan rak-rak yang dipenuhi karya keramik di CH Pottery. Penggunaan teknik *panning* berfungsi untuk mengarahkan perhatian penonton pada area atau objek tertentu secara halus, serta untuk merekam cakupan panorama yang luas (Paranata et al., 2024), sehingga penulis menerapkan *panning* pada adegan ini untuk menunjukkan suasana dan tata letak ruang produksi yang ada pada CH Pottery.



Gambar 17 Hasil Pengambilan Gambar Panning pada Sequence 4

**b. Tilting**

*Tilting* sering digunakan untuk memperkenalkan subjek dari bawah ke atas guna memberikan kesan monumental atau dominan, atau sebaliknya, dari atas ke bawah untuk menunjukkan elemen tertentu dalam pengambilan gambar atau sekadar menampilkan sudut pandang yang berbeda (Paranata et al., 2024). Teknik ini dapat memperkuat narasi visual dengan membangun emosi atau memberi konteks visual yang lebih kaya dalam satu adegan. Selain itu, tilting juga efektif untuk menciptakan dinamika visual dalam ruang vertikal, terutama ketika menampilkan objek-objek yang memiliki tinggi atau struktur bertingkat.

**1) Sequence 1 – Pandangan terhadap perkembangan seni keramik**

Teknik *tilting* digunakan pada *sequence* 1. Salah satu contohnya adalah saat kamera diarahkan dari atas ke bawah untuk menampilkan suasana studio keramik secara menyeluruh. Tilting umumnya dimanfaatkan untuk menggeser pandangan kamera secara vertikal, baik dari bawah ke atas untuk memberikan kesan monumental atau dominan, maupun dari atas ke bawah untuk menonjolkan elemen tertentu dalam bingkai atau menyajikan sudut pandang yang berbeda (Paranata et al., 2024), seperti yang terlihat pada adegan ini.



Gambar 18 Hasil Pengambilan Gambar Tilting pada Sequence 1

**c. Tracking Shot**

*Tracking shot* adalah teknik pengambilan gambar di mana kamera bergerak mengikuti subjek secara fisik, baik dari samping, depan, belakang, atau mengelilinginya. Gerakan ini biasanya dilakukan dengan bantuan alat seperti *dolly*, *slider*, atau bahkan *stabilizer handheld* agar pergerakan kamera tetap halus. Tujuan dari *tracking shot* adalah menciptakan rasa kesinambungan dan menangkap dinamika peristiwa yang sedang terjadi (Paranata et al., 2024).

**1) Sequence 2 – Pengalaman pribadi Pak Chia dan Kak Rifal**

Teknik *tracking* digunakan pada *sequence* 2 dalam pengambilan gambar pelanggan yang sedang membawa karya keramik mereka keluar ruangan untuk dijemur. Kamera mengikuti pergerakan subjek secara halus, menciptakan kesan dinamis dan menyatu dengan aktivitas yang berlangsung. Tujuan dari *tracking shot* sendiri adalah untuk menciptakan rasa kesinambungan dan menangkap dinamika peristiwa yang sedang terjadi (Paranata et al., 2024), sehingga gerakan kamera dalam adegan ini membantu memperkuat keterhubungan antara subjek, ruang, dan aktivitas yang terekam.



Gambar 19 Hasil Pengambilan Gambar Tracking pada Sequence 2

#### d. *Still/Static Shot*

*Still shot* atau *static shot* adalah teknik pengambilan gambar di mana kamera tetap diam di satu posisi tanpa ada pergerakan, baik secara horizontal maupun vertikal. Teknik ini biasanya digunakan untuk memberikan kesan stabil dan menjaga fokus penonton terhadap subjek atau objek selama proses perekaman berlangsung (Prabowo, 2022). Karena tidak ada pergerakan kamera, penonton dapat lebih mudah memperhatikan detail dalam frame, seperti ekspresi wajah narasumber, tekstur benda, atau suasana lingkungan.

##### 1) *Sequence 1 - Pandangan terhadap perkembangan seni keramik*

Pada *sequence 1* ini, teknik *still* atau *static shot* banyak digunakan dalam pengambilan gambar. Teknik ini biasanya digunakan untuk memberikan kesan stabil dan menjaga fokus penonton terhadap subjek atau objek selama proses perekaman berlangsung (Prabowo, 2022), sehingga memungkinkan penonton untuk mengamati detail visual tanpa gangguan dari pergerakan kamera.



Gambar 20 Hasil Pengambilan Gambar Static Shot pada Sequence 1

##### 2) *Sequence 2 – Pengalaman pribadi Pak Chia dan Kak Rifal*

Teknik *still* atau *static shot* juga diterapkan pada pengambilan gambar di *sequence 2* ini. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menghadirkan suasana yang tenang dan fokus ketika sedang membuat karya keramik seperti gambar di bawah ini. Selain itu teknik ini juga ditetapkan pada sesi wawancara untuk menjaga kestabilan pada gambar. *Static shot* sering digunakan untuk menarik perhatian penonton pada apa yang terjadi di dalam bingkai, bukan pada gerakan kamera, sehingga memungkinkan audiens untuk lebih menyerap detail visual dan suasana adegan secara mendalam (Brown, 2016).



Gambar 21 Hasil Pengambilan Gambar Static Shot pada Sequence 2

##### 3) *Sequence 3 – Pandangan terhadap generasi muda dan seni keramik*

Teknik *still* atau *static shot* pada *sequence 3* juga diterapkan saat sesi wawancara bersama narasumber. Penggunaan teknik ini memberikan kesan stabil dan fokus, sehingga penonton dapat lebih konsentrasi pada isi pembicaraan narasumber tanpa terganggu oleh gerakan kamera. Teknik

ini biasanya digunakan untuk memberikan kesan stabil dan menjaga fokus penonton terhadap subjek atau objek selama proses perekaman berlangsung (Prabowo, 2022), yang membuatnya sangat efektif untuk sesi wawancara atau dialog intens.



Gambar 22 Hasil Pengambilan Gambar Static Shot pada Sequence 3

#### 4) Sequence 4 – Tantangan yang dihadapi

Pada *sequence 4*, teknik *still* atau *static shot* juga tetap diterapkan saat sesi wawancara bersama narasumber. Penggunaan kamera statis dalam konteks ini membantu menjaga fokus penonton pada isi wawancara tanpa distraksi visual. Seperti yang dijelaskan oleh (Brown, 2016), *static shot* digunakan untuk menarik perhatian penonton pada apa yang terjadi di dalam bingkai, bukan pada pergerakan kamera, sehingga memperkuat penyampaian pesan secara visual dan naratif.



Gambar 23 Hasil Pengambilan Gambar Static Shot pada Sequence 4

#### 5) Sequence 5 – Harapan terhadap seni keramik untuk masa depan

Pada *sequence* ini, penulis menerapkan teknik *still* atau *static shot* untuk menjaga fokus penonton terhadap aktivitas yang ditampilkan. Teknik ini digunakan agar perhatian penonton tetap tertuju pada apa yang terjadi di dalam bingkai, bukan pada pergerakan kamera, sehingga memungkinkan audiens untuk menyerap detail adegan secara lebih mendalam dan tanpa gangguan visual (Brown, 2016).



Gambar 24 Hasil Pengambilan Gambar Static Shot pada Sequence 5

### 3. Type of Shot

*Type of shot* juga diterapkan untuk mendukung pengambilan gambar agar lebih terarah dan efektif dalam menyampaikan pesan visual. *Type of shot* terdiri dari beberapa jenis, diantaranya adalah *long shot/wide shot*, *medium shot*, *close up*, dan *extreme close up*. Unsur ini memiliki peran penting dalam membentuk alur cerita secara visual dan memengaruhi bagaimana penonton memahami atau merasakan pesan yang disampaikan (Mekongga et al., 2021). Dengan memilih jenis shot yang tepat, penulis dapat menyoroti detail tertentu, menciptakan suasana, serta mengarahkan fokus penonton pada elemen-elemen penting dalam cerita. Penggunaan *type of shot* yang beragam juga membantu menjaga dinamika visual sehingga film dokumenter



menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Berikut penjelasan Berikut adalah penjelasan dalam penerapan *type of shot* dalam karya film dokumenter “Tanah dan Waktu” yang penulis terapkan.

**a. Long Shot/Wide Shot (LS)**

Untuk menangkap keseluruhan dari sebuah objek, teknik *long shot* atau *wide shot* sering digunakan. Teknik pengambilan gambar ini memungkinkan objek terlihat utuh dari kepala hingga kaki (dalam konteks manusia sebagai subjek), sekaligus tetap memperlihatkan sebagian lingkungan di sekitarnya. *Long shot/wide shot* sangat efektif untuk memberikan gambaran lengkap tentang postur, gerakan, dan interaksi subjek dengan lingkungan sekitarnya (Alfarisy & Muhammad, 2024).

**1) Sequence 1 - Pandangan terhadap perkembangan seni keramik**

Teknik *wide shot* juga diterapkan dalam pengambilan gambar pada *sequence 1*. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menampilkan keseluruhan subjek beserta latar belakangnya. Sesuai dengan pernyataan (Alfarisy & Muhammad, 2024), *long shot/wide shot* sangat efektif untuk memberikan gambaran lengkap tentang postur, gerakan, dan interaksi subjek dengan lingkungan sekitarnya, sehingga teknik ini membantu membangun konteks ruang dan memperlihatkan hubungan antara subjek dan ruang di sekelilingnya secara utuh.



Gambar 25 Hasil Pengambilan Gambar Long Shot pada Sequence 1

**2) Sequence 4 – Tantangan yang dihadapi**

Teknik *wide shot* kembali digunakan pada *sequence 4* untuk menampilkan keseluruhan ruang yang dipenuhi rak-rak berisi karya keramik. Penggunaan teknik ini bertujuan agar penonton dapat menangkap gambaran menyeluruh mengenai lingkungan tempat aktivitas berkarya berlangsung. Pengambilan gambar dengan *wide shot* dinilai efektif dalam menyampaikan informasi visual yang utuh mengenai postur, gerakan, serta interaksi subjek dengan ruang sekitarnya (Alfarisy & Muhammad, 2024), sehingga memperkuat pemahaman penonton terhadap konteks ruang dan aktivitas dalam adegan tersebut.



Gambar 26 Hasil Pengambilan Gambar Long Shot pada Sequence 4

**b. Medium Shot (MS)**

*Medium Shot* (MS) merupakan salah satu teknik pengambilan gambar yang paling sering digunakan dalam sesi wawancara atau dialog, karena teknik ini memungkinkan penonton untuk dengan jelas melihat ekspresi wajah dan bahasa tubuh subjek (Alfarisy & Muhammad, 2024). Teknik ini juga menciptakan kedekatan emosional antara penonton dan subjek, tanpa mengabaikan latar atau konteks ruang yang turut mendukung pemahaman terhadap situasi yang dibicarakan.

**1) Sequence 1 - Pandangan terhadap perkembangan seni keramik**

Dalam *sequence 1*, teknik *medium shot* diterapkan pada beberapa sesi wawancara untuk memberikan kedekatan visual antara narasumber dan penonton. Teknik ini memungkinkan penonton untuk dengan jelas melihat ekspresi wajah dan bahasa tubuh subjek, sehingga memperkuat komunikasi nonverbal selama wawancara (Alfarisy & Muhammad, 2024). Selain itu,

*medium shot* juga banyak digunakan dalam pengambilan gambar karya keramik serta saat proses pembuatan karya tersebut, memberikan keseimbangan antara detail subjek dan konteks aktivitas yang berlangsung.



Gambar 27 Hasil Pengambilan Gambar Medium Shot pada Sequence 1

## 2) Sequence 2 – Pengalaman pribadi Pak Chia dan Kak Rifal

Pada *sequence 2*, teknik *medium shot* kembali diterapkan, khususnya pada sesi wawancara untuk menjaga fokus visual pada ekspresi dan bahasa tubuh narasumber. Teknik ini memungkinkan penonton untuk dengan jelas melihat ekspresi wajah dan bahasa tubuh subjek (Alfarisy & Muhammad, 2024). Selain itu, *medium shot* juga digunakan pada beberapa *footage* pendukung untuk menampilkan aktivitas para seniman keramik, memberikan keseimbangan antara subjek dan lingkungan sekitar.



Gambar 28 Hasil Pengambilan Gambar Medium Shot pada Sequence 2

## 3) Sequence 3 – Pandangan terhadap generasi muda dan seni keramik

*Medium shot* merupakan teknik pengambilan gambar yang menempatkan penonton pada jarak yang lebih dekat dengan karakter, menciptakan kesan interaksi personal layaknya saat terlibat dalam percakapan langsung (Prabowo, 2022). Pada *sequence 3*, teknik *medium shot* tetap digunakan dalam sesi wawancara untuk menjaga fokus pada ekspresi wajah dan gerak tubuh narasumber secara jelas. Selain itu, teknik ini juga diterapkan pada beberapa *footage* pendukung.



Gambar 29 Hasil Pengambilan Gambar Medium Shot pada Sequence 3

## 4) Sequence 4 – Tantangan yang dihadapi

Pada *sequence 4* teknik *medium shot* hanya diterapkan pada sesi wawancara saja karena teknik ini merupakan salah satu metode pengambilan gambar yang paling efektif untuk dialog atau wawancara. *Medium shot* memungkinkan penonton untuk dengan jelas melihat ekspresi wajah dan bahasa tubuh subjek (Alfarisy & Muhammad, 2024).



Gambar 30 Hasil Pengambilan Gambar Medium Shot pada Sequence 4

#### 5) *Sequence 5* – Harapan terhadap seni keramik untuk masa depan

Medium shot merupakan teknik pengambilan gambar yang menempatkan penonton pada jarak yang lebih dekat dengan karakter, menciptakan kesan interaksi personal layaknya saat terlibat dalam percakapan langsung (Prabowo, 2022). Sehingga penulis menerapkan teknik ini juga pada sequence 5, tepatnya pada sesi wawancara.



Gambar 31 Hasil Pengambilan Gambar Medium Shot pada Sequence 5

#### c. *Close Up* (CU)

Teknik pengambilan gambar ini menampilkan subjek dari jarak dekat, biasanya membingkai wajah dari atas kepala hingga dagu, atau bagian tertentu dari objek yang ingin disorot. *Close-up* digunakan untuk menonjolkan ekspresi wajah, emosi, atau detail penting yang ingin disampaikan secara intens kepada penonton. Teknik ini biasanya bertujuan untuk menampilkan ekspresi wajah secara mendetail, seperti kemarahan, kebahagiaan, kesedihan, atau kekaguman, sehingga emosi yang dialami oleh subjek dapat dirasakan secara intens oleh penonton (Alfarisy & Muhammad, 2024).

##### 1) *Sequence 1* - Pandangan terhadap perkembangan seni keramik

Pada bagian ini, teknik pengambilan gambar secara *close up* digunakan untuk memperkuat fokus visual terhadap detail tertentu dalam beberapa *footage*. Salah satu contohnya adalah saat kamera menyoroti secara dekat detail karya keramik yang tersusun di rak. Sebagaimana diungkapkan oleh (Alfarisy & Muhammad, 2024), *close up* sangat efektif untuk menangkap ekspresi seperti kemarahan, kebahagiaan, kesedihan, atau kekaguman secara lebih intens, sehingga meningkatkan keterlibatan emosional audiens terhadap subjek atau objek yang ditampilkan.



Gambar 32 Hasil Pengambilan Gambar Close Up pada Sequence 1

##### 2) *Sequence 2* – Pengalaman pribadi Pak Chia dan Kak Rifal

Penulis juga menerapkan teknik *close up* pada sequence 2, khususnya dalam pengambilan gambar yang digunakan sebagai *footage* pendukung. Teknik ini dipilih untuk menyoroti detail penting dengan lebih jelas dan mendalam, sehingga penonton dapat merasakan intensitas emosi atau karakteristik objek yang ditampilkan secara lebih nyata (Alfarisy & Muhammad, 2024).



Gambar 33 Hasil Pengambilan Gambar Close Up pada Sequence 2

### 3) *Sequence 3* – Pandangan terhadap generasi muda dan seni keramik

Pada *sequence 3*, teknik *close up* kembali diterapkan dalam pengambilan gambarnya. Penulis menggunakan teknik ini khususnya pada *footage* yang menampilkan tangan seorang pelanggan saat sedang membuat karya keramik dan menyoroti ekspresi seorang pelanggan. Teknik ini efektif untuk menangkap detail yang mendalam dan menampilkan emosi secara intens (Alfarisy & Muhammad, 2024).



Gambar 34 Hasil Pengambilan Gambar Close Up pada Sequence 3

#### d. *Extreme Close Up* (ECU)

Teknik ini biasanya digunakan untuk memperlihatkan detail dari sebuah objek, di mana hanya sebagian kecil dari objek atau wajah yang terlihat, seperti mata, mulut, atau detail tekstur pada suatu benda. Teknik ini digunakan untuk memperkuat intensitas emosi atau menonjolkan elemen penting yang ingin disampaikan oleh pembuat film (Alfarisy & Muhammad, 2024). Dengan cara ini, penonton dapat merasakan kedekatan emosional atau menangkap makna yang lebih dalam dari elemen visual yang ditampilkan.

##### 1) *Sequence 2* – Pengalaman pribadi Pak Chia dan Kak Rifal

Teknik *extreme close up* diterapkan pada pengambilan gambar di *sequence 2*, khususnya untuk menampilkan detail-detail halus dari salah satu karya keramik. Penggunaan teknik ini membantu penonton memperhatikan tekstur, bentuk, dan keunikan dari permukaan karya secara lebih intim dan mendalam. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk memperkuat intensitas emosi atau menonjolkan elemen penting yang ingin disampaikan oleh pembuat film (Alfarisy & Muhammad, 2024).



Gambar 35 Hasil Pengambilan Gambar Extreme Close Up pada Sequence 2

##### 2) *Sequence 5* – Harapan terhadap seni keramik untuk masa depan

Pada *sequence 5* ini, teknik *extreme close up* diterapkan untuk menampilkan dengan sangat detail proses pewarnaan keramik. Teknik ini digunakan untuk memperkuat intensitas visual dan

menonjolkan elemen penting dalam proses tersebut, sehingga penonton dapat merasakan kedalaman dan keunikan dari setiap langkah yang ditampilkan (Alfarisy & Muhammad, 2024).



Gambar 36 Hasil Pengambilan Gambar Extreme Close Up pada Sequence 5

#### 4. Komposisi

Komposisi visual dalam sinematografi merupakan teknik penyusunan dan penataan elemen-elemen visual di dalam sebuah *frame*, dengan tujuan menciptakan keseimbangan visual dan tampilan yang menarik secara estetis. Unsur ini sangat penting karena dapat memengaruhi fokus perhatian penonton. Unsur komposisi terdiri dari *rule of thirds*, *balanced composition*, *unbalanced composition*. Namun dalam film dokumenter “Tanah dan Waktu” penulis hanya menerapkan *rule of thirds* dalam pengambilan gambarnya. Penentuan *rule of thirds* atau point of interest dapat dilakukan dengan membagi frame menjadi tiga bagian secara vertikal dan horizontal, lalu menempatkan objek pada titik pertemuan garis imajiner. Idealnya, objek berada di dua atau tiga titik tersebut (Prabowo, 2022). Berikut adalah penjelasan dalam penerapan *rule of thirds* dalam karya film dokumenter “Tanah dan Waktu” yang penulis terapkan.

##### 1) Sequence 2 – Pengalaman pribadi Pak Chia dan Kak Rifal

Pada *sequence 2* ini, prinsip komposisi *rule of thirds* diterapkan dalam pengambilan gambar Pak Chia dan salah satu pengrajin saat sedang membuat karya keramik. Teknik ini menempatkan Pak Chia ataupun pengrajin tidak tepat di tengah *frame*, melainkan pada salah dua titik persimpangan garis yang membagi layar menjadi tiga bagian secara horizontal dan vertikal.



Gambar 37 Hasil Pengambilan Gambar Rule of Thirds pada Sequence 2

##### 2) Sequence 3 – Pandangan terhadap generasi muda dan seni keramik

Sama seperti pada *sequence 2*, teknik komposisi *rule of thirds* juga diterapkan pada *sequence 3* yang menampilkan Pak Chia saat sedang membuat karya keramik. Pada pengambilan gambar ini, Pak Chia ditempatkan pada salah satu titik tersebut untuk menciptakan keseimbangan visual. Prinsip ini sejalan dengan penentuan *rule of thirds* atau point of interest dilakukan dengan membagi frame secara vertikal dan horizontal, lalu menempatkan objek pada titik pertemuan garis imajiner (Prabowo, 2022).



Gambar 38 Hasil Pengambilan Gambar Rule of Thirds pada Sequence 3



### 3) *Sequence 4 – Tantangan yang dihadapi*

Rule of thirds merupakan prinsip dasar komposisi visual dengan membagi frame secara vertikal dan horizontal, lalu menempatkan objek pada titik pertemuan garis imajiner untuk menciptakan keseimbangan visual (Prabowo, 2022). Prinsip ini diterapkan penulis pada *sequence 4*, di mana rak keramik ditempatkan di sisi kanan dan kiri frame, sementara ruang tengah dibiarkan terbuka untuk mengarahkan perhatian penonton pada kedalaman dan atmosfer ruang.



Gambar 39 Hasil Pengambilan Gambar Rule of Thirds pada *Sequence 4*

Setiap unsur sinematografi yang dipilih dan diterapkan memiliki fungsi yang kuat untuk menyempurnakan karya film dokumenter “Tanah dan Waktu”. Unsur –unsur sinematografi tersebut diharapkan dapat memperkuat setiap narasi serta informasi yang diberikan oleh para narasumber. Melalui pemilihan angle, pergerakan kamera, komposisi, hingga jenis shot yang tepat, sebuah karya video mampu menciptakan pengalaman menonton yang lebih hidup, mendalam, dan bermakna.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penerapan unsur sinematografi dalam film dokumenter “Tanah dan Waktu”, dapat disimpulkan bahwa elemen sinematografi digunakan secara strategis untuk mendukung penyampaian pesan dan pengalaman visual. Penggunaan *camera angle* seperti *eye level*, *high angle*, dan *low angle* dimanfaatkan untuk membangun kedekatan emosional, memperlihatkan konteks ruang, serta menonjolkan subjek atau objek penting. Dari segi *camera movement*, teknik seperti *panning*, *tilting*, *tracking shot*, dan *static shot* digunakan untuk menghadirkan alur visual yang dinamis sekaligus menjaga fokus naratif, terutama dalam momen wawancara dan aktivitas utama subjek. Pada aspek *type of shot*, variasi pengambilan gambar seperti *wide shot*, *medium shot*, *close up*, dan *extreme close up* dipilih untuk menampilkan ruang, ekspresi, serta detail proses pembuatan keramik secara lebih mendalam, sehingga memperkuat makna visual. Sementara itu, komposisi gambar, khususnya penerapan *rule of thirds*, digunakan untuk menciptakan keseimbangan dan arah visual yang menarik. Penempatan subjek pada titik-titik strategis dalam *frame* membantu memperjelas fokus dan menjaga estetika gambar agar tetap dinamis. Secara keseluruhan, keempat unsur sinematografi tersebut membentuk satu kesatuan yang efektif dalam membangun narasi visual film dokumenter ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy, A. S., & Muhammad, R. H. (2024). Analisis Teknik Pengambilan Gambar Pada Program Podcast Tv Show Di Tvmu. *Jurnal Bincang Komunikasi*, 2(1), 10–27.
- Brown, B. (2016). Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers & Directors. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTAR](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTAR)
- Dhani, A. U., & Manesah, D. (2024). Penerapan Teknik Objektive Camera Angle Dalam Membangkitkan Dramatis Film Pulang. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i1.50>
- Halim, B., & Yulius, Y. (2020). Hubungan Peletakan Kamera (Angle) dalam Iklan Berbentuk Video. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(1), 18–24. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i1.959>
- Lestari, E. B. (2019). Konsep Naratif Dalam Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk. *Jurnal Nawala Visual*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v1i1.3>
- Mekongga, I., Sasmitha, S., Deviana, H., & Firdaus, A. (2021). Media Pembelajaran Animasi. *Jurnal Jupiter*, 14(2), 671–680. <https://books.google.co.id/>

- 
- Paranata, K. D., Prabhawita, G. B., & Kayana, I. B. H. K. (2024). "Penerapan Teknik Camera Movement Pada Film Pendek Satu Pertemuan dalam Membangun Suasana Dramatik." 04(01), 20–25.
- Prabowo, M. (2022). *Pengantar Sinematografi*. The Mahfud Ridwan Institute.
- Rikarno, R. (2015). Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. *Ekspresi Seni*, 17(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.71>
- Samtrimandasari, E. N. A. (2023). Analisis Angle Kamera Point of View (Pov) Dalam Membangun Penceritaan Terbatas Pada Film "Searching." *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/10.24821/sense.v6i1.9543>
- Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 1(6), 418. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i1.9236>
- Sujianti, Mintana, H. H., & Suparwoto, M. (2017). Eksplorasi Angle Camera dalam Produksi Feature "Gir Pasang." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2(No. 1), 86–109.
- Yana, D. (2022). *Revitalisasi Pewarisan Tradisi Pembuatan Kerajinan Keramik di Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta*. Universitas Padjadjaran.
- Yana, D., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., & Sunarya, Y. Y. (2020). Budaya Tradisi Sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwangun di Kabupaten Cirebon. *Panggung*, 30(2), 204–220. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.1045>
- Zidan, M., & Dianta, A. (2025). Peranan Director of Photography dalam Pembuatan Film Dokumenter Profesi "Tukang Do 'a " yang Berjudul " Mencari Sesuap Nasi dengan Menjadi Tukang Do 'a ". 02(04), 939–945.